

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penyakit Paru Obstruksi Kronik yaitu terhambatnya aliran udara ke paru-paru disebabkan oleh adanya lendir dan pembengkakan yang dapat menyumbat jalan napas menuju paru-paru dan menyebabkan kesulitan bernapas (Paru et al., 2020).

Dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada Tn.T dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Ruang Rawat Inap Imam Bonjol 2 Rumah Sakit Paru Sumatera Barat pada tanggal 30 Juni 2025 - 03 Juli 2025 dapat disimpulkan :

1. Pengkajian Keperawatan

Pada fase pengkajian, data dikumpulkan menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan yang bertujuan untuk menegakkan diagnosis keperawatan secara tepat. Kelancaran proses pengkajian didukung oleh sikap kooperatif Tn.T dan keluarganya. Pengkajian terhadap klien dengan diagnosis Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dapat dilaksanakan dengan baik, tanpa mengalami kendala berarti dalam proses pengumpulan data.

2. Diagnosa Keperawatan

Pada diagnosa asuhan keperawatan pada klien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik didapatkan 4 diagnosa ditinjau kasus yaitu :

1. Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif b/d Sekresi yang tertahan (D.0001)

2. Gangguan Pertukaran Gas b/d Ketidakseimbangan ventilasi-perfusi (D.0003)

3. Resiko Infeksi b/d penyakit kronis (D.0142)

4. Gangguan Pola Tidur b/d Kurang kontrol tidur (D.0055)

3. Intervensi Keperawatan

Pada tahap perencanaan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Ruang Rawat Inap Imam Bonjol 2 Rumah Sakit Paru Sumatera Barat Tahun 2025, seluruh perencanaan disusun mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Sebagian besar rencana keperawatan dapat diterapkan pada kasus yang dikaji. Namun demikian, terdapat beberapa intervensi yang belum dapat direalisasikan karena keterbatasan tertentu di lapangan.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disusun, dengan tujuan untuk mencapai kriteria hasil yang diharapkan. Pada pelaksanaan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Rawat Inap Imam Bonjol 2 Rumah Sakit Paru Sumatera Barat Tahun 2025, sebagian besar intervensi dapat diimplementasikan sesuai rencana. Namun, terdapat beberapa tindakan yang tidak dapat dilaksanakan oleh peneliti karena keterbatasan alat serta adanya intervensi yang telah terlebih dahulu didokumentasikan oleh perawat ruangan. Oleh karena itu, peneliti hanya melanjutkan intervensi yang tersedia. Adapun intervensi yang tidak dapat dilakukan antara lain:

- a. Kolaborasi pemberian bronkodilator, ekspektoran, dan mukolitik, tidak dilakukan karena telah dilaksanakan oleh perawat ruangan melalui kolaborasi dengan dokter dan apoteker.
- b. Pembuangan sekret pada tempat sputum, tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti karena telah dibantu oleh keluarga pasien.
- c. Monitoring nilai Analisis Gas Darah (AGD), tidak dilakukan karena tidak tersedia hasil pemeriksaan AGD dan tindakan tersebut tidak dianjurkan oleh dokter.
- d. Monitoring hasil rontgen toraks (X-ray thoraks), tidak dilakukan karena hasil pemeriksaan radiologi tidak tersedia dan pemeriksaan tidak dianjurkan oleh dokter.
- e. Pemberian anjuran penggunaan obat tidur yang tidak mengandung supresor tidur REM, tidak dilakukan karena pasien tidak menunjukkan ketergantungan terhadap obat tidur dan tidak mendapat indikasi dari dokter.
- f. Menyediakan lingkungan yang nyaman dan rendah stimulus (misalnya pencahayaan, suara, dan kunjungan), tidak dilakukan karena kondisi lingkungan tersebut telah diatur oleh pihak rumah sakit.
- g. Melakukan latihan rentang gerak pasif atau aktif, tidak dilaksanakan karena pasien sudah mampu melakukan gerakan secara mandiri.
- h. Fasilitasi posisi duduk di sisi tempat tidur, tidak dilakukan karena pasien sudah mampu duduk dan berpindah tempat secara mandiri.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Ruang Rawat Inap Imam Bojol 2 Rumah Sakit Paru Sumatera Barat Padang Tahun 2025 dapat dilakukan dengan baik. Adapun hasil evaluasi yang di dapatkan masalah yang terjadi pada Tn.T sudah teratasi dan pasien pulang di hari ke 6 rawatan.

6.2. Saran

1. Bagi Pasien dan keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman mengenai Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK), termasuk pentingnya upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan guna mencegah kekambuhan di masa mendatang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang memperkaya literatur keperawatan, khususnya dalam memberikan wawasan tambahan bagi mahasiswa keperawatan terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).